

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ARV DENGAN KEPATUHAN TERAPI ANTIRETROVIRAL PADA ODHA DI KDS JOMBANG CARE CENTER PLUS

Nurzulaikha^{1*}, Wira Daramatasia², Angernani Trias Wulandari³

Program Studi Pendidikan Ners, STIKES Widyagama Husada Malang^{1,2,3}

*Corresponding Author : nurzulaikha114@gmail.com

ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan suatu perjalanan penyakit yang mengakibatkan turunya sistem imun pada tubuh penderita. Pemerintah Indonesia memiliki program *Three Zero* di tahun 2030 sebagai upaya untuk mengakhiri epidemi AIDS dengan menekankan kepatuhan terapi ARV pada ODHA. Kepatuhan terapi ARV dapat dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan ODHA dalam pengobatan ARV, dimana salah satu faktor penghambat kepatuhan terapi ARV yaitu pengetahuan ARV. Pengetahuan ARV sangat diperlukan agar ODHA tidak menghentikan pengobatannya atau *Loss to Follow Up* (LFU) dikarenakan dapat berdampak pada kepatuhan terapi ARV. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ARV dengan kepatuhan terapi antiretroviral pada ODHA di KDS Jombang Care Center Plus pada bulan Maret 2023. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif bersifat analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* pada 38 sampel dari 349 ODHA di KDS JCC+ Jombang. Instrumen yang digunakan kuesioner ART Knowledge untuk mengukur tingkat pengetahuan dan MMAS – 8 untuk mengukur kepatuhan terapi ARV. Analisa data menggunakan uji statistik Somers'D. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ARV dengan kepatuhan terapi antiretroviral pada ODHA di KDS Jombang Care Center Plus dengan kekuatan sedang nilai $r = 0,452$ dan $p \text{ value} = 0,013$ ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi antiretroviral pada ODHA di KDS JCC+ Jombang.

Kata kunci : HIV/AIDS, kepatuhan terapi ARV, tingkat pengetahuan ARV

ABSTRACT

HIV/AIDS is a course of disease that results in a decrease in the immune system in the patient's body. The Indonesian government has a Three Zero program in 2023 as an effort to end the AIDS epidemic by emphasizing adherence to ARV therapy for PLWHA. Adherence to ARV therapy can be influenced by the success rate of PLWHA in ARV treatment, in which one of the factors that inhibit ARV therapy adherence is ARV knowledge. Knowledge of ARV is very necessary so that PLWHA do not stop treatment or Loss to Follow Up because it can have an impact on adherence to ARV therapy. The study aims to analyze the relationship between the level of antiretroviral knowledge and adherence of antiretroviral therapy on PLWHA in KDS Jombang Care Center Plus. This method of research uses quantitative research of a correlational analytical nature. Sampling technique using purposive sampling on 38 samples. The instrument used the ART Knowledge questionnaire to measure the level of knowledge and the MMAS-8 that has been modified for measuring the conformity of ARV therapy. Data analysis using the Somers'D statistical test. The results of this study indicated correlation between the level of ARV knowledge on adherence to Antiretroviral therapy in PLWHA at the KDS Jombang Care center Plus with moderate strength and $p \text{ value} = 0.013$ ($p < 0.05$). Can be concluded that there is correlation between the level of knowledge and adherence to antiretroviral therapy in PLWHA at the KDS Jombang Care Center Plus.

Keywords : ARV therapy adherence, HIV/AIDS, knowledge level of ARV

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan masalah kesehatan yang membutuhkan perhatian serius di seluruh dunia. Berdasarkan data UNAIDS (2021), di dunia jumlah orang

dengan penderita HIV pada tahun 2020 tercatat sekitar 37,7 juta orang yaitu dengan penderita dewasa 36 juta orang, pada wanita sekitar 19,3 juta dan pada anak – anak di bawah usia 15 tahun yaitu tercatat 1,7 juta. Untuk perkembangan kasus HIV/AIDS di Indonesia berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2021, kasus HIV mencapai 36.902 kasus sedangkan kasus AIDS di Indonesia mencapai 5.750 kasus (Kemenkes RI, 2022). Jawa Timur termasuk provinsi yang memiliki penularan HIV dan AIDS tertinggi di Indonesia. Jumlah kasus HIV di Jawa Timur pada tahun 2021 ditemukan sebanyak 5.538 kasus dan untuk kasus baru pada AIDS ditemukan 544 kasus (Dinkes Jatim, 2021). Jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak tinggal di Jawa Timur yang menduduki peringkat pertama di Indonesia, salah satunya adalah Kabupaten Jombang yang menduduki peringkat kedua setelah Kota Surabaya. Jumlah kasus HIV di kabupaten Jombang sebanyak 152 kasus dan jumlah kasus AIDS ditemukan sebanyak 32 kasus (Dinkes Kab. Jombang, 2021).

Meningkatnya kasus HIV/AIDS disebabkan karena keterlambatan diagnosis HIV akibat kurangnya kesadaran masyarakat yang enggan melakukan pemeriksaan tes HIV. Orang dengan pengidap HIV sudah mengetahui statusnya sebagai HIV-Positif belum mau atau takut melakukan pengobatan HIV dikarenakan masih merasa sehat dan adanya stigma di masyarakat sehingga malu dan takut untuk melakukan tes HIV (Dinkes Kab. Jombang, 2021). Kejadian *Loss to Follow Up* atau LFU dengan terapi ARV juga dapat menyebabkan peningkatan kasus AIDS sehingga mengakibatkan terhentinya terapi pengobatan ARV yang dapat meningkatkan risiko kematian. Hal ini disebabkan oleh sistem imun yang awalnya dikendalikan oleh terapi ARV akan semakin memburuk sehingga ODHA rentan terhadap infeksi oportunistik (Irmawati & Masriadi, 2019).

Pemerintah Indonesia telah berupaya melakukan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.21 Tahun 2013 tentang penanggulangan HIV/AIDS dengan menerapkan strategi akselerasi Suluh, Temukan, Obati dan Pertahankan (STOP). Target yang dapat dicapai dalam mencanangkan program untuk mengakhiri epidemi AIDS pada tahun 2030 melalui Three Zero yaitu tidak akan ada lagi penularan infeksi baru HIV, tidak ada lagi kematian akibat AIDS, dan tidak ada lagi stigma serta diskriminasi terhadap ODHA (Kemenkes,2016). Upaya mencapai target tersebut, dapat mendorong pemegang kebijakan di semua level global goals melalui strategi *Fast – Track 90 – 90 – 90*, yaitu 90% orang yang hidup dengan HIV mengetahui statusnya, 90% orang yang mengetahui status HIV – positif mengakses pengobatan dengan ARV, 90% orang yang menggunakan pengobatan telah menekan viral load atau mempertahankan pengobatannya (UNAIDS, 2021).

Terapi pengobatan ARV merupakan salah satu terapi yang wajib diminum secara rutin oleh penderita HIV/AIDS. Kepatuhan pasien HIV dalam mengkonsumsi obat ARV sangat krusial dalam mencapai terapi pengobatan ARV (Shintawati & Widayanti, 2015). Secara umum, kegagalan terapi ARV disebabkan karena banyaknya ODHA yang tidak patuh dalam menjalani terapi ARV. Menurut SIHA (2021) ODHA yang mengalami putus obat atau *Lost to Follow Up* sebanyak 68.508 orang. Terapi ARV tidak mampu menyembuhkan tetapi dapat menghambat replikasi virus, mempertahankan fungsi kekebalan tubuh, menurunkan angka morbiditas dan mortalitas, serta memungkinkan ODHA memiliki harapan hidup yang sebanding dengan populasi umum serta membantu mencegah infeksi baru (Anglemyer *et al*, 2013; Skarbinski *et al*, 2015; Jorge *et al*, 2021).Ketidakpatuhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan tentang antiretroviral *therapy* (ART). Pengetahuan dan keyakinan pasien tentang penyakit dan pengobatan dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam menjalani terapi antiretroviral (Kasumu LO, 2014). Pengetahuan terapi antiretroviral yang tinggi dapat merangsang motivasi diri dan sikap yang lebih baik terhadap kepatuhan pengobatan (Ina Martiana, 2019). Pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS dapat mengubah perilaku pasien sehingga akan dapat mengendalikan kondisi

penyakitnya. Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan yang mendalam terkait penyakitnya akan mendorong dirinya, keluarga untuk bersikap mendukung pengendalian akibat dari penyakitnya dan bagi pasien dapat mencari pengobatan dan berobat secara teratur sesuai petunjuk dokter atau tenaga medis (Marianingrum & Amelia, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rifa dan Desi (2019) menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan dalam pengobatan antiretroviral, dengan nilai signifikansi sebesar 0,025. Hasil ini mengindikasikan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih patuh dalam mengkonsumsi obat-obatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Chryest Debby (2019), menemukan bahwa mayoritas pasien ODHA memiliki tingkat pengetahuan baik (70,2%), dan mayoritas juga memiliki tingkat kepatuhan baik terhadap terapi ARV (49,5%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dan tingkat kepatuhan dalam mengikuti pengobatan ARV. Namun, temuan tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Erika Agustin (2021). Menurut Erika Agustin (2021), mayoritas ODHA memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (92,5%), tetapi tingkat kepatuhan terhadap terapi ARV masih berada dalam kategori sedang (40,3%). Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan terhadap terapi ARV dalam penelitian Erika Agustin (2021). Dengan kata lain, temuan dari penelitian Rifa dan Desi (2019) dan Chryest Debby (2019) menunjukkan adanya hubungan positif antara pengetahuan dan kepatuhan terhadap terapi ARV, sementara penelitian Erika Agustin (2021) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hasil studi pendahuluan berdasarkan wawancara dengan pengurus di KDS Jombang Care Center (JCC) Plus yaitu total keseluruhan ODHA di Jombang sampai Januari 2023 sebanyak 1.160 orang dan yang masih aktif bergabung di KDS JCC+ Jombang yaitu 349 orang. Dari hasil wawancara, bahwa masih terdapat ODHA memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, hal ini dibuktikan bahwa terdapat ODHA yang tidak mengetahui terkait pada rejimen obat yang dikonsumsi terutama pada ODHA yang baru, kurangnya tingkat kesadaran ODHA terkait penyakit HIV/AIDS, kurangnya perhatian layanan kesehatan terutama pengetahuan pada ODHA baru. Hal ini, dapat mengakibatkan kurang optimalnya ODHA dalam menjalani kepatuhan terapi ARV. penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ARV dengan kepatuhan terapi Antiretroviral Pada Orang ODHA di KDS Jombang *Care center Plus*.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif bersifat analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah 349 ODHA yang bergabung di KDS JCC+ Jombang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Tempat penelitian dilakukan di KDS Jombang *Care Center Plus* pada bulan Maret 2023. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 ODHA yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Peneliti menggunakan instrumen untuk mengukur tingkat pengetahuan dengan menggunakan kuesioner ART *Knowledge* dari Nachega Jean (2005) dengan versi Bahasa Inggris yang diadopsi oleh Ina Martiana (2019) dengan jumlah 10 pertanyaan. Pada instrument untuk mengukur kepatuhan terapi ARV yaitu menggunakan kuesioner MMAS – 8 dengan jumlah 8 pertanyaan. Data dianalisis menggunakan uji somers'd dengan bantuan software SPSS versi 25. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik penelitian yaitu lembaga chakra brahmanda lentera dengan No.014/028/II/EC/KEP/LCBL/2023.

HASIL

Analisa data dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status pernikahan, sumber penularan, lama terdiagnosa HIV, lama bergabung di KDS JCC+, jenis ARV yang digunakan.

Tabel 1. Distribusi Data Karakteristik Responden (n=38)

Karakteristik Responden	F	%
Usia		
15-25 tahun	13	34,2
26-35 tahun	10	26,3
36-45 tahun	15	39,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	32	84,2
Perempuan	6	15,8
Status pernikahan		
Belum menikah	25	65,8
Menikah	5	13,2
Duda	4	10,5
Janda	4	10,5
Pendidikan		
SD	3	7,9
SMP	7	18,4
SMA/SMK	22	57,9
Diploma	2	5,3
Sarjana	4	10,5
Pekerjaan		
Tidak bekerja	16	42,1
Bekerja	22	57,9
Pendapatan		
Tidak berpendapatan	16	42,1
Rp.500.000-Rp.1.000.000	11	28,9
>Rp.1.000.000	11	28,9
Lama terdiagnosa		
< 1 tahun	25	65,8
1-2 tahun	13	34,2
Penularan		
Seks bebas	18	47,4
Seks sesama jenis	16	42,1
Lain-lain	4	10,5
Jenis ARV		
TLD	21	55,3
TLE	17	44,7

Berdasarkan tabel.1 karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia antara 36-45 tahun dengan jumlah 15 responden (39,5%). Jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin laki-laki 32 responden (84,2%) dan perempuan 6 responden (15,8%). Berdasarkan status pernikahan, sebagian besar dalam penelitian ini berstatus belum menikah yaitu sebanyak 25 responden (65,8%). Pendidikan responden sebagian besar SMA/SMK berjumlah 22 responden (57,9%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja 22 responden

(57,9%). Sebagian besar memiliki pendapatan antara Rp.500.000–Rp.1.000.000/bulan berjumlah 11 responden dan >Rp.1.000.000/bulan berjumlah 11 responden. Sebagian besar terdiagnosa HIV/AIDS <1 tahun sebanyak 25 responden (65, 8%), sumber penularan sebagian besar tertular melalui seks bebas sebanyak 18 responden (47,4%), dan jenis terapi ARV yang digunakan sebagian besar yaitu TLD sebanyak 21 responden (55,3%).

Tabel 2. Distribusi Data Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang ARV

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	
	F	%
Kurang	5	13.2
Cukup	8	21.1
Baik	25	65.8
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel.2 tingkat pengetahuan ODHA terkait ARV yang tergabung di KDS JCC+ Jombang dalam penelitian ini, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 25 responden (65,8%).

Tabel 3. Distribusi Data Responden Berdasarkan Kepatuhan Terapi ARV

Kepatuhan Terapi ARV	Jumlah	
	F	%
Rendah	4	10,5
Sedang	12	31,6
Tinggi	22	57,9
Total	38	100,0

Berdasarkan tabel.3 kepatuhan ODHA di KDS JCC+ Jombang dalam terapi ARV, sebagian besar memiliki kepatuhan terapi ARV dengan kategori tinggi sebanyak 22 responden (57,9%).

Tabel 4. Distribusi Data Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Terapi ARV Pada ODHA Di KDS Jombang Care Center Plus Kabupaten Jombang

		Kepatuhan Terapi ARV				Koefisien korelasi (r)	Nilai p
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total		
Tingkat Pengetahuan	Kurang	4 (10,5%)	1 (2,6%)	0 (0,0%)	5 (13,2%)	0,452	0,013
	Cukup	0 (0,0%)	3 (7,9%)	5 (13,2%)	8 (21,1%)		
	Baik	0 (0,0%)	8 (21,1%)	17(44,7%)	25(65,8%)		
Total		4 (10,5%)	12(31,6%)	22(57,9%)	38 (100%)		

Berdasarkan tabel.4 menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *somerd's* didapati hasil signifikan yaitu *p value* 0,013 ($\leq 0,05$) yang bermakna terdapat hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan terapi ARV pada ODHA di KDS Jombang *Care Center Plus* (JCC+) dan hasil koefisien korelasi Somers'D sebesar 0,452 menunjukkan koefisien bernilai positif yang dapat diartikan bahwa memiliki hubungan kekuatan sedang antara kedua variabel tersebut.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan ARV

Dapat dilihat pada tabel. 2, mayoritas responden dalam penelitian di KDS JCC+ Jombang didapatkan bahwa rata – rata tingkat pengetahuan ARV dengan kategori baik sebesar 25 responden yaitu dengan persentase (65,8%). Temuan dari studi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan., *et al* (2023) bahwa sebagian besar responden yang berpartisipasi di klinik VCT Mahoni RSUD Demang Sepulau Raya Lampung Tengah memiliki tingkat pengetahuan tinggi sejumlah 69 orang (74,2%) dan sementara sejumlah 24 orang (25,8%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Tingkat pengetahuan ini memiliki keterkaitan kuat dengan tingkat kepatuhan individu dalam menjalani terapi ARV. Pengetahuan menjadi dasar yang penting untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan dalam menghadapi masalah kesehatan (Pakpahan *et al.*,2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Martoni., *et al* (2013) bahwa faktor yang paling kuat dalam mendukung pasien HIV/AIDS untuk patuh dalam mengkonsumsi obat ARV adalah pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Anok *et al.*, (2018) menyatakan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mendukung kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Apabila pengetahuan tentang pengobatan rendah, maka akan menimbulkan kesadaran yang rendah dalam menjalani kepatuhan terapi ARV dan kedisiplinan dalam pemeriksaan. Selain pengetahuan, ada beberapa faktor yang mendukung kepatuhan terapi ARV antara lain yaitu faktor individu pasien (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan pengobatan), adanya dukungan keluarga, pengobatan faktor rejimen terapi dan jaminan kesehatan sebagai faktor pendukung (Koole *et al.*, 2016).

Dari 10 butir pertanyaan pada kuesioner yang telah diisi oleh responden, pada pertanyaan poin 2 memiliki skor rendah yaitu sekitar 45% responden tidak mengetahui bahwa ARV dapat mencegah HIV setelah seseorang mengalami kekerasan seksual. Dari pertanyaan tersebut yang dimaksud adalah profilaksis pasca pajanan (PPP) untuk mencegah infeksi HIV setelah seseorang mengalami peristiwa berisiko penularan HIV salah satunya adalah pajanan akibat pemerkosaan. Jika hubungan seks terjadi secara paksa dan disertai dengan kekerasan dapat menimbulkan risiko penularan lebih tinggi. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK. 01.07/Menkes/90/2019 tentang pedoman nasional pelayanan kedokteran tatalaksana HIV bahwa efektivitas PPP sangat tergantung dari kepatuhan dan selesai atau tidaknya penggunaan PPP. Dari berbagai studi PPP menunjukkan bahwa masih banyak yang tidak menyelesaikan ARV untuk PPP. Tingkat penyelesaian pada profilaksis pasca pajanan hanya 56,2%. PPP hanya digunakan saat situasi darurat dan harus diberikan sesegera mungkin sebaiknya <4 jam dan tidak lebih dari 72 jam setelah kemungkinan pajanan terhadap HIV selama 28 hari.

Pada pertanyaan poin 4, memperoleh hasil jawaban dengan skor rendah bahwa sebanyak 21 orang (55,25%) yang masih berpendapat bahwa HIV dapat disembuhkan dengan ARV. Padahal, HIV/AIDS belum dapat disembuhkan dengan ARV karena hanya dapat menekan replikasi virus di dalam tubuh. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa sebagian besar responden di Soweto, Afrika Selatan percaya bahwa *antiretroviral therapy* (ART) dapat menyembuhkan HIV dengan persentase 49%. Padahal, HIV/AIDS belum dapat disembuhkan dengan ARV karena hanya dapat menekan replikasi virus di dalam tubuh ODHA agar dapat meningkatkan kualitas hidup ODHA, mengurangi risiko penularan HIV, menghambat perburukan infeksi oportunistik dan menurunkan jumlah viral load dalam agar tidak terdeteksi (Permenkes RI, 2014). Oleh karena itu, pentingnya meningkatkan pengetahuan ODHA dengan memberikan informasi / edukasi terkait penyakit HIV/AIDS dan kepatuhan terapi ARV secara kontinyu serta saling bertukar informasi dengan sesama teman yang bergabung di KDS JCC+ Jombang agar ODHA mengetahui informasi bahwasanya ARV tidak dapat menyembuhkan secara total melainkan hanya dapat menghambat pertumbuhan replikasi virus sehingga

diharapkan ODHA akan patuh dalam mengkonsumsi obat ARV. Jika ODHA tidak patuh dalam mengkonsumsi obat ARV, maka jumlah viral load meningkat, menurunnya kualitas hidup, mengalami perburukan infeksi oportunistik dan hingga jatuh dalam kondisi AIDS.

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan Terapi ARV

Mayoritas responden dalam penelitian di KDS JCC+ Jombang didapatkan bahwa sebagian besar ODHA memiliki kepatuhan terapi ARV dengan kategori tinggi sebanyak 22 orang (57,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daramatasia & Mizam (2020) bahwa sebagian besar responden yang berpartisipasi di KDS JCC+ memiliki tingkat kepatuhan tinggi sejumlah 31 orang (56,4%) dan tingkat kepatuhan kategori sedang sejumlah 24 orang (43,6%). Hal ini dapat diketahui pada tabel 3, bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi dikarenakan di KDS Jombang Care Center Plus disebabkan karena adanya edukasi atau penyuluhan secara rutin yang dilakukan oleh pengurus KDS untuk meningkatkan pengetahuan terkait kepatuhan terapi ARV, rejimen obat yang dikonsumsi dan penyakit yang dideritanya. Adanya bimbingan dan berbagi informasi dari teman – teman yang berada dalam komunitas tersebut untuk mengingatkan minum obat secara rutin dan *support system* untuk mendukung pola hidup sehat agar terus semangat dan patuh dalam menjalani pengobatan terapi ARV. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jaemi.,*et al* (2020) bahwa adanya informasi yang baik pada ODHA dapat meningkatkan kepatuhannya dalam mengkonsumsi obat ARV.

Dari 8 butir pertanyaan pada kuesioner yang telah diisi oleh responden, pada pertanyaan poin 1 dan 8 memiliki skor rendah yaitu terkadang ODHA lupa mengkonsumsi obat ARV dikarenakan aktivitas rutin ODHA seperti bekerja. Dapat diketahui dari status pekerjaan bahwa mayoritas ODHA di KDS JCC+ Jombang adalah pekerja. Hal tersebut menjadikan ODHA menunda waktu minum obat hingga akhirnya mereka lupa minum obat ARV yang disebabkan karena aktivitas atau kesibukan ODHA saat bekerja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2018) bahwa sebanyak sebanyak 38 ODHA dengan persentase 41,8% mengalami ketidakpatuhan dalam menjalani terapi ARV dengan alasan ODHA terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga lupa untuk mengkonsumsi obat ARV. Hal ini senada dengan pendapat Notoatmodjo dalam penelitian Kurnia & Solekha (2018) bahwa responden yang bekerja cenderung memiliki waktu lebih sedikit untuk melakukan pengobatan.

Untuk menghindari tersebut, waktu yang lebih efektif untuk mengkonsumsi obat ARV sebaiknya dikonsumsi setelah ODHA selesai beraktivitas pada malam hari akan menjelang tidur. Hal ini dilakukan agar ODHA tidak merasakan efek samping dari obat ARV yang dikonsumsi dan ODHA dapat menggunakan alarm sebagai pengingat waktu minum obat ARV atau menggunakan aplikasi yang berbasis android untuk meningkatkan kepatuhan terapi ARV. Terdapat beberapa aplikasi pengingat minum obat ARV pada ODHA yang dikembangkan oleh Fatimatuzahro dkk (2023) yaitu aplikasi “IMUT (Ingat Minum Obat)” berbasis android sebagai media dan pengingat minum obat setiap harinya pada ODHA yang mana melalui *warning system* dalam bentuk notifikasi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan ARV dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral Pada ODHA di KDS Jombang Care Center Plus

Pada tabel 4, didapati hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ARV dengan kepatuhan terapi antiretroviral pada ODHA di KDS Jombang Care Center Plus dengan nilai *p value* signifikan sebesar 0,013 ($\leq 0,05$) dan nilai korelasi positif 0,452 yang bermakna bahwa memiliki kekuatan hubungan sedang antara kedua variabel. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anasari dan Yuli (2018), mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan

kepatuhan ibu hamil dengan HIV dalam mengkonsumsi ARV, dimana diperoleh hasil p -value = 0,005 pada sampel 35 orang di RSUD Prof. dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Hal ini selaras dengan penelitian Kadek Ari., *et al* (2018) menyimpulkan bahwa pengetahuan ARV dan PMTCT (Pencegahan Penularan dari Ibu ke Anak) memiliki peranan krusial dalam tingkat kepatuhan pengobatan ARV pada wanita yang hidup dengan HIV. Wanita yang memiliki pengetahuan yang terbatas 3,5 kemungkinan lebih besar mungkin mengalami kegagalan dalam menjalani terapi ARV. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Rukmi (2022), menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHA di Yayasan Victory Plus Yogyakarta dengan p -value = 0,153 dan memiliki nilai korelasi $r = 0,113$.

Pengetahuan tentang ART (*Antiretroviral Therapy*) memiliki pengaruh yang berhubungan dengan kepatuhan terapi antiretroviral. Pengetahuan yang lebih baik tentang ART dapat mendorong motivasi dan sikap yang lebih positif terhadap kepatuhan dalam menjalani terapi ARV (Ina Martiana *et al*, 2019). Menurut Lestari (2015), menyatakan bahwa tindakan seseorang dapat dibentuk oleh pengetahuan yang dimilikinya karena pengetahuan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku. Perilaku yang konsisten dalam mematuhi pengobatan dapat tercipta adanya pengetahuan yang mendukung, berbeda dengan perilaku yang kurang didasari oleh pengetahuan. Penelitian oleh Kadek Ari., *dkk* (2018) menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan yang baik memiliki kemungkinan 2 kali lebih besar untuk tetap patuh dalam menjalani terapi antiretroviral. Dalam mempertahankan kepatuhan ODHA dalam mengkonsumsi terapi ARV, WHO merekomendasikan terapi perilaku kognitif salah satunya meliputi peningkatan pengetahuan pasien HIV tentang penyakitnya, pengobatannya, dan akses terhadap petugas serta pelayanan kesehatan. Rekomendasi tersebut didukung oleh penelitian tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Ahmed *dkk.*, (2018) menyimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan terhadap manfaat pengobatan menjadi salah satu alasan mengapa pasien HIV tidak bersedia untuk menginisiasi terapi ARV.

Mayoritas ODHA yang tergabung di KDS Jombang *Care Center Plus* memiliki tingkat pengetahuan baik dikarenakan adanya peran pendamping yang selalu memberikan informasi atau edukasi terutama pada ODHA baru dengan memberikan pengetahuan terkait obat ARV dan penyakit yang dideritanya. KDS JCC+ Jombang juga memfasilitasi ruangan konseling khusus untuk ODHA yang mengalami kondisinya down (merasa dikucilkan oleh masyarakat, merasa jenuh atau malas mengambil obat ketika habis) dan ODHA baru yang masih minimnya pengetahuan terkait penyakit yang dideritanya atau bahkan di layanan kesehatan tidak dijelaskan terkait penyakit atau rejimen obat yang dikonsumsi akan dibantu oleh pengurus KDS atau peran pendamping untuk diberikan tambahan pengetahuan agar patuh menjalani terapi ARV. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anok *et al.*, (2018) bahwa peran pendamping merupakan faktor yang dapat memperkuat ODHA dan memiliki pengaruh terhadap kepatuhan ODHA dalam melakukan pengobatan ARV. Di KDS JCC+ Jombang juga sering memberikan informasi edukasi mengenai kepatuhan terapi antiretroviral maupun penyakit HIV/AIDS sehingga mereka memahami terapi antiretroviral secara menyeluruh dan juga memiliki keyakinan bahwa mengkonsumsi obat tidak teratur akan menyebabkan resistensi akibat adanya perkembangan virus pada penyakit yang dideritanya akan memburuk.

KESIMPULAN

Sebagian besar orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di KDS Jombang *Care Center Plus* Kabupaten Jombang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik sejumlah 25 orang (65,8%). Sebagian besar orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di KDS Jombang *Care Center Plus* Kabupaten Jombang memiliki kepatuhan terapi ARV dengan kategori tinggi sejumlah 22 orang

(57,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan ARV terhadap kepatuhan terapi Antiretroviral (ARV) pada ODHA di KDS Jombang *Care Center Plus* Kabupaten Jombang dengan kekuatan hubungan sedang nilai $r = 0,452$ dan nilai $p\ value = 0,013 (\leq 0,05)$

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini terutama kepada responden dan KDS Jombang Care Center Plus Kabupaten Jombang, serta Stikes Widyagama Husada Malang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua atas doa dan dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasari T, dan Yuli T. (2018). Hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil dengan HIV dalam mengonsumsi ARV di RSUD Prof. Margono Soekarjo Purwokerto. *J. Ners. Kebidanan Indones.* 9(1): 100–113. Doi: <https://doi.org/10.23679/jk.v10i1.5886>
- Andriyani, Fenita, dkk. (2021). Faktor – faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Antiretroviral Pada ODHA Berdasarkan System Literature Review. 1 (1)
- Anglemyer A, Horvath T, Rutherford G. (2013). Antiretroviral therapy for prevention of HIV transmission in HIV-discordant couples. *JAMA.* 310:1619–20.
- Anok, M. R., Aniroh, U., & Wahyuni, S. (2018). Hubungan Peran Kelompok Dukungan Sebaya Dengan Kepatuhan Odha Dalam Mengonsumsi ARV Di Klinik VCT RSUD Ambarawa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas,* 1(2), 8. <https://doi.org/10.32584/jikm.v1i2.147>
- Chryest Debby, Sianturi, Sondang R, Susilo, Wilhelmus Hary. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Pasien HIV Di RSCM Jakarta. Jakarta
- Daramatasia, W., ... M. K. I. (2020). Perceived Stigma Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Pada Kelompok Dukungan Sebaya Di Jcc+ Jombang. *Publishing-Widyagama.Ac.Id, Ciastech,* 1015–1024. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/2002>
- Dinas Kesehatan Jatim. (2021). *Profil Kesehatan Jawa Timur 2021.* Surabaya : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Dinas Kesehatan Jombang. (2021). *Profil Kesehatan Jombang.* Jombang : Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang
- Fatimatuzahro., Bagoes, Widjanarko., & Zahroh, Shaluhiah. (2023). Model Pengembangan Aplikasi ‘Ingat Minum Obat ARV’ Berbasis Android Sebagai Pengingat Minum Obat Pada ODHA. *Jurnal Keperawatan Silampari* 6(2): 1479–91.
- Jaemi, J., Waluyo, A., & Jumaiyah, W. (2020). Kepatuhan Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) terhadap Pengobatan Anti Retroviral (ARV). *JHeS (Journal of Health Studies),* 4(2), 72–84. <https://doi.org/10.31101/jhes.1007>
- Jorge Palacio-Vieira., *et al.* (2021). Strategies to reengage patients loss to follow up in HIV care in high income countries, a scoping review. *BMC Public Health.* Vol 21, Article number: 1596. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34454444/>
- Kasumu, B. LO, & Balogun, M. (2014). Knowledge and attitude towards antiretroviral therapy and adherence pattern of HIV patients in southwest Nigeria. *Int J Infect Control,* 10, 3. <https://doi.org/10.3396/IJIC.v10i3.024.14>

- Kemendes RI. (2016). *Program Pengendalian HIV AIDS dan PIMS. In Petunjuk Teknis Program Pengendalian HIV AIDS dan PIMS Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/4__Pedoman_Fasyankes_Primer_ok.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI : 2019
- Koole, O., Denison, J. A., Menten, J., Tsui, S., Wabwire-Mangen, F., Kwesigabo, G., Mulenga, M., Auld, A., Agolory, S., Mukadi, Y. D., Van Praag, E., Torpey, K., Williams, S., Kaplan, J., Zee, A., Bangsberg, D. R., & Colebunders, R. (2016). Reasons for missing antiretroviral therapy: Results from a multi-country study in Tanzania, Uganda, and Zambia. *PLoS ONE*, 11(1), 2–7. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0147309>
- Kurnia, D. A., & Solekhah, U. (2018). Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS, Terapi Antiretroviral, dan Infeksi Oportunistik Terhadap Kepatuhan ODHA dalam Menjalani Terapi Antiretroviral. *Faitehan Health Journal*, 5(2), 84–89. <https://doi.org/10.33746/fhj.v5i2.13>
- Lestari, Kadek Ari Dwi. (2018). "Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) Pada Ibu Hamil Dengan Human Immunodeficiency Virus (HIV) Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS).
- Martiana, I., Waluyo, A., & Yona, S. (2019). Assessing the relationship between knowledge of antiretroviral therapy and stigma regarding adherence to ART among men who have sex with men. *Enfermeria Clinica*, 29, 321–325. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.06.004>
- Martoni, W., H. Arifin, & Raveinal. (2013). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV/AIDS di Poliklinik Khusus Rawat Jalan Bagian Penyakit Dalam RSUP dr. M. Djamil Padang Periode Desember 2011-Maret 2012. *Jurnal Farmasi Andalas*. 1(1).
- Nachega, J. B., Lehman, D. A., Hlatshwayo, D., Mothopeng, R., Chaisson, R. E., & Karstaedt, A. S. (2005). HIV/AIDS and antiretroviral treatment knowledge, attitudes, beliefs, and practices in HIV-infected adults in Soweto, South Africa. *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 38(2), 196–201. <https://doi.org/10.1097/00126334-200502010-00011>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyara. (2021). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Yayasan Kita Menulis.
- Permenkes RI.(2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 87 tentang Pedoman Pengobatan Antiretroviral tahun 2014.
- Poetri, D. H. (2017). Analisis Tingkat Kepatuhan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Terapi Antiretroviral Pasien Penderita HIV/AIDS Di Poli VCT RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *JIEB*. 3(1)
- Puspasari, Dewi, Rudi Wisaksana, and Rovina Ruslami. (2018). “Gambaran Efek Samping Dan Kepatuhan Terapi Antiretroviral Pada Pasien HIV Di Rumah Sakit Dr Hasan Sadikin Bandung Tahun 2015 in HIV Patients at Dr . Hasan Sadikin Hospital in 2015.” *Jsk* 3(4):175–81
- Rifa, Fatihatunnida dan Desi, Nurfitia (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Tingkat Ekonomi Dengan Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral Pada Penderita HIV/AIDS di Yayasan Matahari Pangandaran.
- Skarbinski J, Rosenberg E, Paz-Bailey G, Hall HI, Rose CE, Viall AH, et al. (2015). Human immunodeficiency virus transmission at each step of the care continuum in the United States. *JAMA Intern Med*. 175(4):588–96. <https://jamanetwork.com/journals/jamainternalmedicine/fullarticle/2130723>
- UNAIDS. (2021). *UNAIDS data 2021*. Geneva : Joint United Nations Programme on HIV/AIDS. 4–38.
- Velisitas, V. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Odha (Orang

- Dengan Hiv/Aids) Dalam Menjalani Terapi Antiretroviral Di Rsu. Dr. Pirngadi Medan Tahun 2012. Kebijakan, Promosi Kesehatan Dan Biostatistik, 2(2).
- Waskito.Irawan Budi, Dyah Wulan, & Susiati. (2023). Pengetahuan Berhubungan Dengan Kepatuhan ODHA Dalam Menjalani Terapi Antiretroviral. 5 (2)
- Wulandari, E. A., & Rukmi, D. K. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Terapi ARV pada ODHA di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 5(3), 157. <https://doi.org/10.22146/jkkk.49663>